



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v1i1.183>

Received: 11/11/2020, Revised: 11/11/2020, Publish: 22/01/2021

MENGEMBANGKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBANTUAN MEDIA SOSIAL

Eva Fitrianti¹, Lailatul Husna²

¹)Universitas Ekasakti, Padang, evafitrianti04@gmail.com

²)Universitas Ekasakti, Padang, husnalailatul16@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk upaya mengembangkan *HOTS* mahasiswa dalam pembelajaran sastra berbantuan media sosial. Kajian ini dilandasi tinjauan sistematis dari bahan-bahan pustaka yang relevan tentang pembelajaran sastra, pengembangan *HOTS*, dan media sosial. Ulasan komprehensif mengacu pada pengembangan kerangka konseptual yang dideduksi dari pengetahuan yang telah ada untuk menggali pemikiran dan gagasan baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa *HOTS* mahasiswa, meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dalam pembelajaran sastra dapat dikembangkan melalui media sosial. Fasilitas media sosial yang dapat dimanfaatkan di antaranya, *blog*, *wiki*, *facebook*, jejaring sosial, *WhatsApp*, dan *YouTube*. Pengembangan *HOTS* dalam pembelajaran sastra harus dilandasi dengan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa, tujuan pembelajaran yang jelas, dan disesuaikan dengan tipe media sosial yang digunakan. Dengan demikian, *HOTS* mahasiswa dapat diasah melalui pembelajaran sastra yang difasilitasi media sosial.

Kata kunci: *HOTS*, pembelajaran sastra, media sosial

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia sangat besar, sehingga berdampak pada revolusi pembelajaran ke arah *HOTS*. Pembelajaran berbasis *HOTS* mengimbangi perkembangan dunia yang memasuki abad 21. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu bagian krusial dikembangkan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang lebih baik.

Peran perguruan tinggi mengembangkan *HOTS* melalui pembelajaran sangat tepat, yakni mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan membuat sebuah keputusan (Crossland, 2015). Untuk itu, dosen bagian dari instrumen pendidikan secara umum bertanggung jawab dan berperan penting dalam menghasilkan dan membentuk mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya

saing global. Ramdiah, et.al (2019) menyatakan bahwa HOTS sangat penting dalam proses pendidikan karena pikiran seseorang dapat mempengaruhi kemampuan, kecepatan, dan keefektifan pembelajaran, sehingga HOTS dikaitkan dengan pembelajaran bagi mahasiswa. Apabila mahasiswa mampu berpikir kritis, maka mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke konteks baru (Baguma, et.al, 2019). Artinya, mereka menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang diajarkan, sehingga berdampak positif bagi perkembangan dirinya. Dengan demikian, HOTS dipandang perlu bagi dosen dan mahasiswa diterapkan melalui pembelajaran.

Integrasi HOTS dalam pembelajaran masih menemukan hambatan bagi para pendidik. Malini dan Sarjit (2014) menjelaskan bahwa terdapat gap antara pengetahuan konten dan penerapan HOTS dalam suatu pembelajaran, disebabkan oleh keengganan dan ketidakmampuan dosen berinovasi. Banyak pendidik memandang negatif terhadap ide mengintegrasikan HOTS dalam pembelajarannya (Yoke, et al., 2015) dan banyak pendidik masih bingung mengembangkan HOTS dalam pembelajaran (Ramdiah, et.al, 2019). Mereka mengatakan bahwa para pendidik, baik guru maupun dosen tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang penerapan HOTS dalam pembelajaran.

Pentingnya penerapan HOTS dalam pembelajaran mampu membangun pikiran kritis mahasiswa. Yee, dkk. (2012) menyatakan bahwa mahasiswa harus diarahkan untuk memperoleh HOTS agar mereka mampu menjawab tantangan dalam berkompetensi yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat dianggap salah satu dari keterampilan yang memfasilitasi kehidupan mahasiswa untuk mendukung kebutuhan pada abad 21, yakni ada keterampilan kognitif lain dan kompetensi yang perlu ditingkatkan di berbagai bidang, terutama berkaitan dengan HOTS. Untuk itu, dosen tidak bisa menghindari implementasi HOTS dalam pembelajarannya.

HOTS dapat diajarkan dalam pembelajaran sastra. Penerapan HOTS tersebut menekankan pentingnya strategi kreatif dan inovatif dosen untuk melibatkan mahasiswa belajar melalui kemampuan berpikir kritis dalam berbagai kegiatan sastra. Pembacaan kreatif dari teks sastra menempatkan mahasiswa dalam posisi kritikus, secara emosional mengalami situasi dalam pekerjaan yang membayangkan dunia yang muncul dalam karya, memahami konten dan karya, dan menyatakan pendapatnya sendiri tentang karya tersebut (Gajić dalam Markusić & Jakov, 2019). Setelah pembacaan tersebut, sikap polemik muncul yang mengarah pada perkembangan berpikir kritis mahasiswa (Markusić & Jakov, 2019).

Untuk membangun HOTS dalam pembelajaran sastra, dosen harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka media sosial merupakan media yang mudah diadaptasi dan dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Hopson dkk. (2014) mencatat dampak positif dari penggunaan media sosial dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa, ketika mereka membuat catatan, membuat tugas, dan menyelesaikan proyek.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi, menyajikan berbagai materi yang dapat mengasah kemampuan HOTS mahasiswa melalui media sosial. Oleh karena itu, di dalam artikel

ini penulis mengkaji tentang upaya pengembangan HOTS dalam pembelajaran sastra dengan memanfaatkan berbagai bentuk media sosial. sehingga pemahaman dan hambatan dosen untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran tidak terjadi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kajian yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka, yakni berfokus pada mendeskripsikan dan mendiskusikan topik dari sudut pandang teoretis dan konseptual (Cohen, Manion, & Morrison 2011). Dalam hal ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang memuat konsepsi, prinsip-prinsip sastra, kajian- kajian kritis yang berkenaan dengan tujuan pembelajaran sastra, *Higt Order Thinking Skills (HOTS)*, media sosial, dan hal- hal lain yang relevan dengan topik yang dibahas, melalui penelusuran *google scholar* dan *ERIC*.

Hasil penelusuran/kajian pustaka dikumpulkan dalam satu tabel kerja untuk melaksanakan analisis data selanjutnya, yakni berupa pengklasifikasian berbagai data pembelajaran sastra, *HOTS*, dan media sosial yang telah terkumpul. Hasil klasifikasi data dideskripsikan secara memadai. Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data mencakup reduksi dan sajian data. Analisis reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan yang telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan, dan membuang data yang tidak relevan dengan kebutuhan penelitian. Validitas data dilakukan dengan pengujian melalui perbandingan dengan teori-teori yang mendukung (Bogadan dan Biklen dalam Moleong, 2018).

PEMBAHASAN

1. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher Order Thingking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dikenal dengan istilah keterampilan abad 21, sangat penting dikelola dalam pembelajaran secara mendalam dan menunjukkan pemahaman melalui kinerja. Brookhart (2010) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah proses pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada keterampilan mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam pekerjaan akademiknya, yaitu menyelesaikan masalah yang ditetapkan dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Seman, Yusoff, & Embong (2017) menjelaskan HOTS merupakan tingkatan berfikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, pemeriksaan refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan merumuskan hal-hal baru. Pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk menemukan solusi dari suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menghafal (Collins, 2014).

Di jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu terkait konsep yang telah dipelajari. Dalam menjelaskan praktik pembelajaran tersebut, Taksonomi Bloom (Anderson, dkk., [eds.], 2001) dapat diadopsi sebagai acuan pembelajaran. Taksonomi ini digunakan sebagai indikator pencapaian proses pembelajaran; terutama tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran, dan penilaian. Taksonomi

Bloom adalah model akademik yang sering digunakan untuk menilai pembelajaran dan hasil belajar (Alsowat, 2016).

Dalam Taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterampilan kognitif melingkupi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun keenam tingkatan Taksonomi Bloom terdapat karakteristik tertentu pada tiap tingkatan, yakni

1. Pengetahuan, misalnya tingkat berpikir yang dapat memperoleh dan menghafal informasi.
2. Pemahaman, merujuk pada sejauh mana peserta didik dapat menafsirkan fakta.
3. Aplikasi, yakni peserta didik diminta untuk menerapkan dan menggunakan informasi yang mereka peroleh.
4. Analisis adalah peserta didik diharapkan untuk menganalisis, menyelidiki, dan menyimpulkan.
5. Sintesis adalah peserta didik diminta untuk melantih teori dan memprediksi, dan
6. Evaluasi, pada level ini dapat mengambil kesimpulan, sehingga peserta didik menjadi lebih kritis dan kreatif.

Taksonomi ini telah direvisi (Anderson, dkk [eds.], 2001: 30-31), keterampilan kognitif menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Keenam tingkatan taksonomi Bloom revisi memiliki karakteristik tertentu, sebagai berikut:

1. Mengingat merupakan proses pemanfaatan kembali informasi yang relevan dari memori jangka panjang. Proses ini melibatkan aktivitas mengenali dan mengingat kembali. Misalnya, tingkat berpikir yang dapat mengingat dan menghafal informasi yang diperoleh sebelumnya.
2. Memahami merupakan proses menentukan makna informasi yang diterima, baik melalui komunikasi lisan, tulisan, maupun visual. Proses ini mencakup beberapa aktivitas, yakni menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
3. Mengaplikasikan merupakan proses menggunakan suatu prosedur dalam situasi tertentu. Proses ini menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan untuk keperluan tertentu.
4. Menganalisis merupakan proses pengembangan materi atau konsep menjadi beberapa bagian, menentukan keterkaitan bagian-bagian tersebut, dan hubungan pada keseluruhan struktur atau tujuan materi. Proses menganalisis ini melibatkan aktivitas membedakan, mengorganisasikan, menguraikan, menata, dan menghubungkan.
5. Mengevaluasi merupakan proses menilai atau monitoring berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas mengecek dan mengkritik.
6. Menciptakan merupakan proses menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru dan bertalian secara logis atau membuat sebuah produk yang original. Proses ini melibatkan aktivitas menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi.

Berdasarkan pembagian di atas, terdapat dua kategori keterampilan tingkatan berpikir, yaitu tingkat berpikir rendah dan tinggi. Tingkat pengetahuan, memahami, dan mengaplikasikan merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat rendah dan sedang. Keterampilan

menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan merupakan aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

HOTS didefinisikan dalam hal (1) transfer, (2) berpikir kritis, dan (3) pemecahan masalah (Brookhart, 2010). Dia menyatakan bahwa transfer tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi baru. Ini berlaku untuk kehidupan di luar sekolah, yakni berpikir dianggap sebagai serangkaian peluang transfer daripada serangkaian tugas.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai bentuk proses berpikir seseorang yang dimulai dengan maksud untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menjawab suatu pertanyaan, dengan cara memeriksa pilihan yang berbeda, memilih yang paling cocok, dan logis (Alsaleh, 2020). Dengan kata lain, ketika orang berpikir kritis, mereka mengevaluasi hasil dari proses berpikir, mempertimbangkan seberapa baik keputusan itu, atau mengidentifikasi seberapa efektif masalah telah terpecahkan. Dengan demikian, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menerapkan keterampilan kognitif, seperti menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi saat berpikir.

Pemecahan masalah merupakan keterampilan untuk menemukan solusi dari suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menghafal (Collins, 2014). Ini meliputi kemampuan mengingat informasi, belajar dengan pemahaman, mengevaluasi ide secara kritis, merumuskan alternatif kreatif, dan berkomunikasi secara efektif.

2. Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Sastra sebagai tulisan kreatif yang melibatkan imajinasi menuntut dan diakses di berbagai tingkatan, mulai dari respons pribadi dan membaca santai, hingga yang lebih intelektual. Dengan demikian, membaca sastra menghubungkan teks dengan orang lain, sebagai bentuk komunikasi antarbudaya secara luas dan ditentukan sebagai desiderata untuk pendidikan (Hall dalam Almaida, dkk., 2020: 20). Nilai sastra dalam kurikulum perguruan tinggi menjadikan pembelajaran sastra sebagai media untuk menumbuhkan mahasiswa menjadi manusia yang berbudaya, bermoral, peka akan keadaan masyarakat, dan mengamalkan ilmunya untuk perbaikan keadaan masyarakat.

Masalah sastra sebagian besar didefinisikan dalam literatur ilmiah sebagai masalah konseptual dan kompleks yang berdampak langsung pada stimulasi minat peserta didik, kemampuan merumuskan, mengembangkan pendapat yang kontradiktif, mandiri membentuk sudut pandang, argumentasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, pembelajar tidak disajikan dengan kesimpulan yang pasti, tetapi masalah kesusastraan dirasakan secara emosional dan hanya kemudian mahasiswa mencoba menyelesaikannya pada tingkat intelektual (Markušić dan Jakov, 2019).

Pembelajaran sastra merupakan sebuah model komunikasi yang berkaitan dengan karya sastra dan ilmu sastra (Rohman dalam Herawati, 2019). Pembelajaran sastra diarahkan pada pemaknaan karya sastra, meliputi: diawali dengan membaca, memahami, dan berakhir dengan memaknai. Misalnya, pembelajaran puisi tentu dimaksudkan sebagai pengajaran yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan puisi dalam berbagai tatarannya.

Karya sastra sebagai karya seni lebih menonjolkan tujuan pencapaian pembelajaran aspek afektif dan psikomotor. Lebih jauh diungkapkan oleh Chambers dan Gregory (dalam Herawati, 2019) pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuannya

bersifat umum, dasar, dan tujuan-tujuan pengembangan. Dengan demikian, pendidikan semacam ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah tercapainya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran sastra harus mampu menciptakan mahasiswa untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta menjadi manusia seutuhnya, yaitu jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan sosial, rasa estetika, dan tanggung jawab pribadi.

3. Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Sastra

Media sosial mencakup banyak teknologi daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang-orang lain yang terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, media sosial juga digunakan untuk mendukung transformasi pengetahuan atau informasi untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Dengan demikian, media sosial dapat mendukung akses ke berbagai situs atau platform yang diunggah oleh pendidik atau peserta didik lainnya.

Media sosial merupakan wadah yang dirancang untuk aktivitas kolaborasi dan berbagi informasi secara daring (Arnorld & Paulus, 2010). Selanjutnya, mereka membagi media sosial berupa *blog*, *wiki*, *situs*, dan *platform* jejaring yang memiliki fitur-fitur yang berfungsi memfasilitasi untuk berekspressi dan berinteraksi dengan sesama penggunanya. Media sosial berpotensi untuk berbagi dan berkolaborasi secara fleksibel tanpa terikat waktu dan tempat, sehingga penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran dapat membuka peluang selebar-lebarnya bagi setiap peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Lenhart, dkk., 2010).

Kitsantas dan Dabbagh (2010) dan Dabbagh dan Reo (2011) mengklasifikasikan teknologi media sosial sebagai berikut:

- a. Alat berbagi pengalaman dan sumber daya yang memungkinkan *bookmark online, blogging, wiki-ing, dan microblogging*.
- b. Alat berbagi media yang memungkinkan pemberian tag sosial seperti *Flickr* dan *YouTube*;
- c. Alat jejaring sosial yang memungkinkan jejaring *sosial-semantik* seperti *Facebook* dan *LinkedIn*;
- d. Alat komunikasi seperti *email* dan alat konferensi web seperti *Skype*.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, diasumsikan bahwa media sosial berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa, memfasilitasi interaksi dosen dan mahasiswa, pengembangan keterampilan, dan tingkat motivasi pembelajaran. Dosen dan mahasiswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ramdiah, dkk., (2019) menyatakan bahwa media sosial memiliki beberapa kekuatan yang mampu digunakan untuk melibatkan dan mendukung peserta didik untuk mengembangkan HOTS seperti komunikasi, kolaborasi, evaluasi dan penilaian.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa media sosial meliputi *blog*, *facebook*, *YouTube*, *wiki*, *WhatsApp*, dan *platform* jejaring sosial yang memiliki fitur-fitur yang

memfasilitasi para penggunaannya untuk berekspresi dan berinteraksi (Arnorld & Paulus, 2010; Baguma, 2019) serta berpotensi untuk mendukung pengembangan HOTS (Lenhart, 2010).

Blog pada mulanya bernama *weblog*, namun kata *weblog* tersebut disingkat menjadi *blog*. *Blog* adalah aplikasi *web* berbentuk tulisan-tulisan pada sebuah halaman *web*. *Blog* adalah *website* yang digunakan untuk menerbitkan hasil karya pribadi atau tulisan berkaitan dengan pembelajaran (Zeitz dalam Yaumi, 2011). *Blog* dapat dibaca oleh pengguna dan mudah didapat oleh setiap orang.

Facebook saat ini adalah jejaring sosial *online* yang paling umum digunakan di kalangan mahasiswa (Lenhart, 2010). *Facebook* dapat difungsikan sebagai aplikasi untuk menemukan materi kuliah dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Mahasiswa dapat berkomunikasi melalui *Facebook* untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan balasan cepat, karena mahasiswa sering menggunakan *facebook*. Mahasiswa dapat memanfaatkan *facebook* untuk membuat kelompok sebagai media belajar bersama-sama atau diskusi.

YouTube merupakan sumber daya berbasis video *online* berfungsi untuk men-*sharing* video di mana pengguna dapat meng-*upload*, melihat, dan membagi video klip (Yaumi, 2011). Selain itu, dengan menggunakan forum diskusi membuat peserta didik dapat kembali ke rekaman diskusi. *YouTube* telah digunakan secara masif, baik di dalam maupun di luar kelas untuk tujuan pengajaran, seperti untuk unggah video pendidikan atau materi pembelajaran untuk peserta didik. Pada saat ini, *YouTube* merupakan salah satu media sosial tingkat popularitas yang tinggi, sehingga dikenal sebagai media yang dapat meningkatkan pembelajaran.

Wiki merupakan sebuah situs web yang memungkinkan banyak pengguna untuk menambah atau mengedit konten. *Wiki* sangat bagus untuk kerja kolaboratif seperti saat mengerjakan proyek besar dengan anggota tim di lebih dari satu lokasi. *Wiki* merupakan wahana referensi yang mudah diakses oleh mahasiswa.

WhatsApp telah secara masif meningkatkan interaksi sosial dan berbagi informasi dalam diri siswa dan komunitas guru. *WhatsApp* merupakan fasilitas *online* yang mudah ditemukan bagi pengguna. Oleh karena itu, *WhatsApp* memfasilitasi interaksi di antara kelompok belajar. Proses pembelajaran melalui *WhatsApp* dapat mengaktifkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan, seperti membaca, menulis, diskusi, atau pemecahan masalah yang mendorong pengembangan HOTS (Baguma, dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, integrasi media sosial perlu dijabarkan melalui beberapa teori dan model integrasi teknologi ke dalam pembelajaran (Yaumi, 2011). Selain itu, Miller dan Lu (2003) menyajikan beberapa strategi untuk dukungan pembelajaran berbasis media sosial, seperti menawarkan beberapa bahan tambahan seperti *link* referensi, *link* studi, opsi penugasan, atau *posting* pekerjaan peserta didik teladan. Dukungan alat ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan berbagai media sosial yang telah disebutkan sebelumnya.

Media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar. Ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajaran, misalnya, video yang berisi materi atau bahan pembelajaran sastra untuk membantu proses pembelajaran, baik dalam maupun di luar ruang kelas, maka kedudukan video tersebut sama dengan sumber belajar. Akan tetapi, jika media sosial hanya berfungsi sebagai peralatan fisik saja berfungsi sebagai perantara antara sumber dengan penerima informasi, maka media sosial tersebut hanyalah media dan bukan sebagai sumber belajar. Atas dasar itu, media sosial dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar sastra.

4. Aplikasi HOTS dalam Pembelajaran Sastra Melalui Media Sosial

Keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan merupakan aspek HOTS yang bisa dimanfaatkan oleh dosen dalam pembelajaran sastra. Sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi (Anderson, dkk., [Eds], 2001), maka HOTS bagian dari aspek kognitif yang dapat dikembangkan dengan cara mengkomunikasikan sastra dalam beberapa tingkatan, yakni analisis, evaluasi, dan menciptakan. Dengan demikian, pembelajaran sastra sangat memungkinkan diintegrasikan dengan HOTS supaya pemikiran kritis mahasiswa dapat ditingkatkan.

Media sosial berperan penting dalam pembelajaran sastra karena mampu membentuk karakter dan penalaran kritis mahasiswa. Media sosial merupakan media untuk interaksi sosial, sebagai perangkat memperkaya komunikasi sosial dengan menggunakan teknik komunikasi yang mudah diakses dan luas. Lenhart, dkk. (2010) menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi internet yang banyak digunakan dan digemari oleh anak muda, sehingga dapat digunakan bagi mahasiswa karena sifatnya yang familiar oleh mahasiswa, fleksibel, dan efektif. Baguma, dkk. (2019) menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk mendukung pengembangan HOTS, seperti *WhatsApp*. Untuk itu, pengembangan HOTS dalam pembelajaran sastra menggunakan media sosial sangat relevan.

Berdasarkan teori-teori yang relevan, tentang pembelajaran sastra, HOTS, dan media sosial, maka dapat dikembangkan ketiga aspek HOTS dalam pembelajaran sastra melalui media sosial, sebagai berikut.

a. Mengembangkan HOTS dalam Membentuk Keterampilan Menganalisis Sastra melalui Media Sosial

Media sosial, seperti *WhatsApp* berpotensi untuk mendukung pengembangan HOTS yang berkaitan dengan aktivitas membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan hasil pembelajaran sastra dengan kehidupan nyata. Misalnya, melalui pendekatan konstruktivisme mahasiswa dapat melakukan analisis karya sastra (cerpen) secara berkelompok melalui *WhatsApp*. Penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran menganalisis sastra memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dengan cara diskusi.

Diskusi melalui *WhatsApp* tentang unsur intrinsik cerpen, dapat memberikan peluang bagi mahasiswa menerapkan HOTS dalam melakukan analisis terhadap konten yang dibahas. Aktivitas mahasiswa tersebut menimbulkan pengorganisasian unsur intrinsik, meliputi tema, amanat, tokoh, penokohan, latar, dan alur. Di samping itu, mahasiswa dapat memanfaatkan *wiki*, sebagai referensi untuk mengasah keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen, sehingga menciptakan potensi berpikir kritis atau membuat hasil analisis semakin tajam. Hal ini meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mentransfer pembelajaran sastra ke konteks yang baru, menciptakan makna terhadap pengetahuan tersebut, dan membentuk solusi baru dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Baguma, dkk., 2019).

Diskusi melalui *WhatsApp* dapat dikontrol oleh dosen, sehingga mahasiswa yang pasif dapat diketahui dan diminta untuk terlibat dalam diskusi tentang konten yang telah diberikan sebelumnya. Mahasiswa dapat juga memanfaatkan rekaman audio, sehingga membentuk variasi dalam proses pembelajaran dan secara nyata pembelajaran tidak membosankan.

b. Mengembangkan HOTS dalam Membentuk Keterampilan Mengevaluasi Sastra melalui Media Sosial

Keterampilan mengevaluasi pembelajaran sastra dapat diwujudkan dalam aktivitas mengecek kembali dan mengkritisi kegiatan sastra yang telah dilakukan. Misalnya, analisis unsur intrinsik cerpen yang telah dianalisis, kemudian dicek kembali sesuai dengan standar atau rubrik yang telah ditentukan. Aktivitas lain adalah mengkritisi hasil analisis apakah sesuai dengan standar penilaian atau tidak. Dua aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa melalui *WhatsApp* atau *Facebook*.

WhatsApp dan *Facebook* merupakan bentuk media sosial yang mampu mengaktifkan mahasiswa meningkatkan daya kreativitas dalam memecahkan masalah (Baguma, dkk., 2019). Aktivitas evaluasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa akan membentuk pola berpikir kritis, sehingga mereka memiliki tingkat selektivitas yang tinggi dalam memecahkan masalah (Alsaleh, 2020). Hal ini dapat dibentuk melalui media *WhatsApp* dan *Facebook*, karena media tersebut dapat memotivasi mahasiswa lebih waspada dalam memberikan penilaian dengan waktu yang relatif banyak untuk membuat pertimbangan.

c. Mengembangkan HOTS dalam Membentuk Keterampilan Menciptakan dalam Pembelajaran Sastra melalui Media Sosial

Keterampilan menciptakan merupakan aspek HOTS yang paling tinggi. Keterampilan ini bentuk pekerjaan konkret mahasiswa setelah melakukan analisis dan evaluasi, sehingga dapat memproduksi tugas yang memiliki daya kritis tinggi. Media sosial yang dapat memfasilitasi penyebaran produk mahasiswa ini adalah *blog* dan *YouTube* (Zeitz dalam Yaumi, 2011). Produk atau hasil kerja mahasiswa yang dibagikan melalui *blog* atau *YouTube* dapat memberikan motivasi untuk menciptakan tugas yang lebih baik atau berkualitas tinggi. Ini disebabkan oleh, selain dapat dilihat oleh teman sekelas, produk yang dihasilkan orang dapat diakses oleh orang lain.

Dalam pembelajaran sastra diharapkan mahasiswa dapat merekonstruksi kembali konten dengan pemikiran kritis dan dapat memecahkan masalah tentang sastra. Untuk itu, pemberdayaan HOTS memunculkan keterampilan menciptakan atau memproduksi makna yang baru bagi kebutuhan di lingkungan secara luas. Dalam keterampilan menciptakan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa berada pada perspektif konsep secara holistik dan mencerminkan efektivitas kerja, rasa ingin tahu yang tinggi, skeptis, memiliki karakter pemikir, mampu merevisi keyakinan, analitis dalam berpikir sesuai dengan konteks masalah saat ini (Limbach, B., & Waugh, W., 2010).

KESIMPULAN

HOTS sangat penting dalam proses pembelajaran sastra karena pikiran seseorang dapat mempengaruhi kemampuan, kecepatan, dan keefektifan pembelajaran. Mahasiswa yang dilatih untuk berpikir kritis berdampak positif bagi perkembangan dirinya. Pembelajaran sastra dapat membentuk pemikiran kritis melalui media sosial, seperti *WhatsApp*, *wiki*, *YouTube*, dan *Facebook*.

Pengembangan HOTS melalui media sosial dapat dilakukan dalam bentuk mengajar melalui tanya jawab atau diskusi, memerintahkan mahasiswa untuk berlatih, meningkatkan pemahaman, mempraktikkan umpan balik, dan menilai pembelajaran. Langkah-langkah tersebut harus diintegrasikan secara optimal dalam pemikiran kritis melalui media sosial.

HOTS merupakan pemikiran yang dikembangkan secara individu sebagai modal manusia pada abad 21. Oleh karena itu, rekomendasi untuk studi selanjutnya adalah fokus pada bagaimana dan mengapa pendidik (guru/dosen) harus menerapkan HOTS di kelas mereka. Hal ini sangat penting karena masih banyak penerapan HOTS yang gagal dan keliru.

REFERENSI

- Alsaleh, Nada J. 2020. *Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review*. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – January 2020, volume 19 issue 1, diakses 14 November 2020.
- Almeida, Ana Bela, Ulrike Bavendiek, & Rosalba Biasini (eds.). 2020. *Literature in Language Learning: New Approaches*. Published by Research-publishing. net, British Library, <https://doi.org/10.14705/rpnet.2020.43.9782490057696>.
Diakses 15 November 2020,
- Arnold, N., & Paulus, T. 2010. *Using a Social Networking Site for Experiential Learning: Appropriating, Lurking, Modeling and Community Building*. *Internet and Higher Education*, 13, 188-196. Retrieved from <http://gru.edu/qep/documents/articles/using-social.pdf>, diakses 14 November 2020.
- Baguma, Rehema dkk., 2019. *Using WhatsApp in Teaching to Develop Higher Order Thinking Skills-a Literature Review Using the Activity Theory Lens*. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, (IJEDICT), 2019, Vol. 15, Issue 2, pp. 98-116, diakses 14 November 2020.
- Bosman, Lisa & Zagenczyk, Tom. 2011. *Social Media Tools and Platforms in Learning Environments*. New York: Springer
- Brookhart, S. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*, ASCD. Retrieved from <http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/How-to-Assess-Higher-Order-Thinking-Skills-in-Your-Classroom.aspx>, diakses 14 November 2020.
- Collins, R. 2014. *Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking*. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14).
- Crossland, J., 2015. *Thinking Skills and Bloom's Taxonomy*. *Primary Science*, 32-34.
- Dabbagh, N., & Reo, R. 2011. Back to the future: Tracing the roots and learning affordances of social software. In M.J.W. Lee and C. McLoughlin (Eds.), *Web 2.0-based e-Learning: Applying social informatics for tertiary teaching* (pp. 1–20). IGI Global.

- Herawati, Desti Setia, dkk. 2019. *Pengembangan Skenario Pembelajaran Berbasis PBL dan HOTS Teks Drama*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Hopson, M., Simms, R. & Knezek, G. 2014. *Using a Technology-Enriched Environment to Improve Higher Order Thinking Skills*. Journal of Research on Technology in Education, 34(2), 109-119.
- Krathwohl, D. R. 2002. *A Revision of Bloom's Taxonomy: An overview. Theory into Practice*, 41(4), 212-219 .
- Kitsantas, A., & Dabbagh, N. 2010. *Learning to learn with Integrative Learning Technologies (ILT): A practical guide for academic success*. Information Age Publishing.
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing Higher Level Thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*, 9. <https://aabri.com/manuscripts/09423.pdf>, diakses 14 November 2020.
- Lenhart, A., Purcell, K., Aaron, S., & Zickuhr, K. 2010. *Social media & mobile Internet use among teens and young adults*. Pew Internet & American Life Project. Retrieved from <http://pewinternet.org/Reports/2010/Social-Mediaand-YoungAdults.asp>, diakses 15 November 2020.
- Markušić1, Jela & Jakov Sabljčić. 2019. *Problem-Based Teaching of Literature*. Journal of Education and Training Studies, Vol. 7, No. 4; April 2019, ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068, Published by Redfame Publishing, URL: <http://jets.redfame.com>, diakses 15 November 2020.
- Malini, G., & Sarjit, K. 2014. *ESL Students' Perceptions of the use of Higher Order Thinking Skills in English Language Writing*. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(5), 80-87.
- Moleong, Lexi J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Ramadiah, Siti, dkk. 2019. *Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia*. International Journal of Instruction January 2019, Vol.12, No.1, e-ISSN: 1308-1470. www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X, pp. 425-44, diakses 14 November 2020.
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. 2017. *Teachers Challenges in Teaching and Learning for Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School*. International Journal of Asian Social Science, 7(7), 534-545. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.77.534.545>, diakses 14 November 2020.
- Sugiati, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.

- Yaumi, Muhammad. 2011. *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan, Vol. 14 No. 1 Juni 2011: 88-102, diakses 12 Oktober 2020.
- Yee, M. H., Jailani, Y., Widad, O., Razali, H., & Tee, T. K. & Mimi, M. M. 2012. *The Needs Analysis of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59 (10), 197-203.